

Kajian Tipologi Atap Bangunan Sebagai Wujud Akulturasi Budaya di Kompleks Alun-Alun Tuban

Siti Cintya Mahardika Anugrah

Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Arsitektur dan Desain, UPN "Veteran" Jawa Timur
e-mail: cintyamahardika42@gmail.com

Ami Arfianti

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Arsitektur dan Desain, UPN "Veteran" Jawa Timur
e-mail: amiarfianti.ar@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Kota Tuban merupakan kota pesisir yang terletak strategis di sepanjang Jalur Pantura Jawa Timur. Letak strategis tersebut menjadikan Tuban sebagai titik masuk dan pertemuan berbagai kebudayaan, seperti budaya Jawa–Majapahit, Tionghoa, Islam Timur Tengah–Arab Melayu, serta kolonial Belanda, yang berkembang seiring perannya sebagai kota pelabuhan. Proses pertemuan budaya tersebut membentuk karakter kawasan pusat kota, khususnya Kompleks Alun-Alun Tuban, yang tercermin pada wujud fisik bangunan di sekitarnya, terutama pada tipologi atap bangunan. Penelitian ini bertujuan mengkaji tipologi atap bangunan sebagai wujud akulturasi budaya di Kompleks Alun-Alun Tuban. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi literatur terhadap bangunan-bangunan utama yang mengelilingi alun-alun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi atap di kawasan tersebut merupakan hasil perpaduan berbagai pengaruh budaya, seperti atap joglo dan limasan dari tradisi Jawa–Majapahit, atap pelana dan perisai dari arsitektur kolonial, bentuk atap dengan elemen lengkung dari budaya Tionghoa, serta penggunaan kubah pada bangunan keagamaan Islam. Tipologi atap tersebut membentuk citra kawasan yang merepresentasikan identitas multikultural Kota Tuban.

Kata kunci : Akulturasi budaya, tipologi, citra

ABSTRACT

Tuban City is a coastal city strategically located along the North Coast (Pantura) route of East Java. Its strategic location has made Tuban a point of entry and interaction for various cultures, including Javanese–Majapahit, Chinese, Middle Eastern–Arab Malay Islamic, and Dutch colonial cultures, which developed alongside its role as a port city. This cultural interaction has shaped the character of the city center, particularly the Tuban Town Square Complex, as reflected in the physical form of the surrounding buildings, especially in their roof typologies. This study aims to examine building roof typologies as a manifestation of cultural acculturation in the Tuban Town Square Complex. The research employs a qualitative descriptive approach with a case study method, utilizing field observations, visual documentation, and literature review of the main buildings surrounding the town square. The

results indicate that the roof typologies in the area represent a fusion of various cultural influences, such as joglo and limasan roofs from the Javanese–Majapahit tradition, gable and hip roofs from colonial architecture, curved roof elements from Chinese culture, and the use of domes in Islamic religious buildings. These roof typologies shape the image of the area, representing the multicultural identity of Tuban City.

Keywords : *Cultural acculturation, typology, image*

1. PENDAHULUAN

Tuban merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki posisi strategis sebagai kota pesisir di pantai utara Pulau Jawa. Letak geografis tersebut mendorong Tuban berkembang sebagai wilayah penting dalam jaringan pelayaran dan perdagangan maritim sejak masa lampau, sehingga menjadi ruang terjadinya interaksi serta pertukaran sosial dan budaya antarberbagai kelompok masyarakat. Perkembangan ini tidak terlepas dari keberadaan pelabuhan yang berfungsi sebagai gerbang maritim dalam membangun hubungan ekonomi, sosial, dan budaya. Kondisi tersebut mendorong terjadinya persebaran kebudayaan, terutama Islam yang berasal dari Timur Tengah, sehingga menjadikan Tuban sebagai lokasi penting untuk diteliti dalam konteks awal penyebaran kebudayaan. Sejak masa kerajaan hingga periode kolonial, pelabuhan Tuban menjadi tempat singgah kapal-kapal dari berbagai wilayah, khususnya dalam jaringan perdagangan Asia yang melibatkan masyarakat keturunan Tionghoa. Proses accultures budaya yang berlangsung secara berkelanjutan tidak hanya memperkaya kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga memengaruhi perkembangan arsitektur, sehingga membentuk identitas Tuban sebagai kota pesisir dengan karakter keberagaman budaya yang kuat.

Teori Mangunwijaya (2009) mengenai aspek guna dan citra menjelaskan bahwa arsitektur tidak hanya ditentukan oleh fungsi, tetapi juga oleh kemampuan budaya masyarakat yang tercermin dalam wujud ruang dan bangunan. Dalam konteks kawasan, citra tidak semata diwujudkan melalui fasad dan bentuk atap, melainkan juga melalui tata massa bangunan, orientasi ruang, skala, material, elemen simbolik, serta aktivitas yang berlangsung di dalamnya, yang bersama-sama membentuk persepsi dan makna suatu tempat (Lynch, 1960; Norberg-Schulz, 1980). Bentuk arsitektur beberapa bangunan dan lingkungan di kawasan Alun-alun Kota Tuban cukup unik yaitu terjadi perbaduan antara beberapa kebudayaan atau akulturasi¹. Di Tuban, citra kompleks Alun-Alun terbentuk melalui proses akulturasi budaya yang berlangsung lama, yang tercermin pada keberadaan plaza, pendapa, museum, kantor pemerintahan, ruko, serta bangunan ibadah, sebagai hasil interaksi antara budaya lokal, Islam, Tionghoa, dan kolonial.

¹ Arifin, "Citra Kawasan Alun-Alun Kota Tuban.," 2009, <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/139844/>.

Namun, hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara tipologi citra dan proses akulturasi budaya di kawasan Alun-Alun Tuban masih sangat terbatas. Alun-Alun Tuban merupakan ruang kota yang merepresentasikan hasil akulturasi berbagai kebudayaan, tidak hanya dari budaya lokal Jawa, tetapi juga dipengaruhi oleh kebudayaan Tionghoa, masa kolonial Belanda, kedatangan pedagang dari Timur Tengah, serta warisan Kerajaan Majapahit. Akulturasi tersebut tercermin dalam wujud bangunan dan elemen arsitektural di sekitarnya, seperti pola tata massa, bentuk atap, fasad bangunan, elemen ornamen, serta fungsi ruang yang berkembang seiring dinamika sejarah Tuban sebagai kota pelabuhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses akulturasi budaya tersebut berdampak pada pembentukan tipologi citra kawasan Alun-Alun Tuban. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan seni dan budaya, salah satunya melalui bidang arsitektur dengan menerapkan unsur seni dan budaya pada perancangan bangunan. Arsitektur². Wujud budaya yang mengalami akulturasi di Kompleks Alun-Alun Tuban tercermin pada tipologi atap bangunan, yang merupakan perpaduan antara atap tradisional Jawa–Majapahit (joglo, limasan), pengaruh Tionghoa (ujung atap melengkung dan overstek lebar), kolonial Belanda (bentuk atap perisai dan pelana yang simetris), serta Timur Tengah (penggunaan kubah dan atap bertingkat pada bangunan keagamaan). Tipologi atap tersebut menjadi representasi visual proses akulturasi budaya yang terbentuk dari dinamika sejarah Tuban sebagai kota pelabuhan dan pusat pertemuan berbagai budaya.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa citra kawasan Alun-Alun Tuban terbentuk melalui proses akulturasi budaya yang berlangsung panjang dan berlapis. Pengaruh Kerajaan Hindu–Jawa tampak pada pola tata ruang alun-alun dan bangunan pendopo sebagai pusat aktivitas sosial dan pemerintahan tradisional. Pada masa kolonial, kehadiran bangunan pemerintahan dan perdagangan dengan gaya arsitektur Eropa memperkuat akulturasi antara budaya Jawa dan kolonial di sekitar kawasan. Masuknya Islam kemudian memberi pengaruh kuat melalui Masjid Agung Tuban yang memadukan unsur arsitektur Nusantara dengan elemen budaya Timur Tengah, serta diperkuat oleh keberadaan Kampung Arab dengan pola permukiman khas Arab–Melayu. Selain itu, akulturasi budaya Tionghoa tercermin pada Kelenteng Tjoe Ling Kiong yang menunjukkan perpaduan elemen arsitektur Tionghoa dengan konteks lokal, sehingga menegaskan Alun-Alun Tuban sebagai ruang pertemuan berbagai budaya.

² Baeihaqqi Abdillah and Tyas Santri, “Kajian Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Teras Seni Budaya Sunda Cibiru Bandung,” *Pawon: Jurnal Arsitektur* 9, no. 01 (2025): 19–34, <https://doi.org/10.36040/pawon.v9i01.6221>.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya adalah proses percampuran dua atau lebih gaya arsitektur dari budaya yang berbeda, yang menghasilkan bentuk bangunan baru atau modifikasi yang menggabungkan elemen-elemen dari kedua budaya tersebut, tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing.

2.2. Kajian Citra Kawasan

Dalam kajian arsitektur dan perkotaan, citra dipahami sebagai hasil persepsi manusia terhadap lingkungan binaan yang terbentuk melalui pengalaman visual, spasial, dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Lynch (1960) mendefinisikan citra sebagai gambaran mental yang terbentuk dari hubungan antara pengamat dan elemen fisik lingkungan, yang mencakup struktur, identitas, dan makna suatu tempat. Norberg-Schulz (1980) memandang citra sebagai ekspresi sense of place, yaitu kualitas ruang yang mampu menghadirkan makna dan karakter tertentu melalui bentuk, material, cahaya, serta keterkaitannya dengan konteks budaya. Sementara itu, Trancik (1986) menjelaskan bahwa citra arsitektur dan kawasan terbentuk dari keterpaduan antara ruang fisik, fungsi, dan aktivitas manusia, sehingga citra tidak hanya bersifat visual, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman dan penggunaan ruang. Dengan demikian, citra dalam arsitektur dapat dimaknai sebagai representasi menyeluruh dari bentuk fisik, struktur ruang, dan makna budaya yang dirasakan serta dipahami oleh pengguna ruang.

2.3. Kajian Tipologi Bangunan

2.3.1. Tipologi Bangunan Berdasarkan Gaya Bangunan

Menurut José Rafael Moneo Vallés (Moneo, 1979), tipologi bangunan dalam dunia arsitektur bisa dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu:

- a. Tipologi bangunan berdasarkan konfigurasi bentuk dan ruang (spatial structure), atau yang disebut juga firmitas.
- b. Tipologi bangunan berdasarkan pada fungsi-fungsi dari bangunan, atau dikenal dengan istilah utilitas.
- c. Tipologi bangunan berdasarkan citra atau gambaran, serta berdasarkan langgam atau gaya dari arsitektur, atau disebut juga dengan venustas.

2.3.2. Tipologi Atap Berdasarkan Bentuk Geometris

Ching (2015) menjelaskan bahwa tipologi atap dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk geometris dasar, seperti atap datar, atap pelana, atap perisai, atap limasan, dan atap bertingkat. Bentuk geometris atap tersebut

berpengaruh terhadap karakter visual bangunan serta hubungan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya.

2.3.3. Tipologi Atap Berdasarkan Sistem Struktur

Menurut Engel (2001), tipologi atap juga dapat dilihat dari sistem struktur pembentuknya, seperti struktur rangka kayu, rangka baja, maupun sistem struktur beton. Sistem struktur atap memengaruhi bentang ruang, kemiringan atap, serta kemungkinan ekspresi bentuk arsitektur yang dihasilkan.

2.4. Kajian Kompleks Alun-Alun Tuban

Kompleks Alun-Alun Tuban merupakan kawasan pusat kota yang tersusun dari beragam bangunan dengan fungsi religius, pemerintahan, dan sosial yang menampilkan hasil akulturasi berbagai gaya arsitektur, seperti Jawa–Majapahit, Tionghoa, Timur Tengah/Arab Melayu, serta kolonial Belanda. Akulturasi tersebut tercermin pada variasi bentuk atap, fasad, elemen ornamen, dan tata massa bangunan yang berkembang seiring peran Tuban sebagai kota pelabuhan dan pusat interaksi lintas budaya.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus pada Kompleks Alun-Alun Tuban. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam tipologi atap bangunan sebagai wujud akulturasi budaya yang terbentuk melalui dinamika sejarah kawasan Alun-Alun Tuban sebagai pusat kota dan ruang publik utama.

Objek penelitian terdiri dari lima jenis bangunan utama yang mewakili latar belakang budaya berbeda di kawasan Alun-Alun Tuban, yaitu:

- a. Masjid Agung Tuban dan rumah kampung arab yang merepresentasikan pengaruh budaya Islam–Arab dan Arab Melayu;
- b. Pendopo Kabupaten Tuban yang mewakili budaya Jawa–Hindu (warisan Majapahit);
- c. Kelenteng Kwan Sing Bio sebagai representasi budaya Tionghoa;
- d. Bangunan kantor bupati dan mushola peninggalan kolonial di sekitar alun-alun yang mencerminkan pengaruh arsitektur kolonial Belanda; dan

Secara spasial, bangunan-bangunan tersebut dianalisis berdasarkan posisinya terhadap Alun-Alun Tuban sebagai pusat kawasan, dengan Kelenteng Kwan Sing Bio berada di sisi utara, Pendopo Kabupaten di sisi timur, Masjid Agung Tuban dan rumah Kampung Arab di sisi barat, serta bangunan kolonial dan bangunan pendukung tersebar di sisi selatan dan

sekeliling alun-alun. Pemetaan lokasi bangunan dilakukan untuk menunjukkan hubungan antara tipologi atap, fungsi bangunan, dan konteks budaya kawasan.

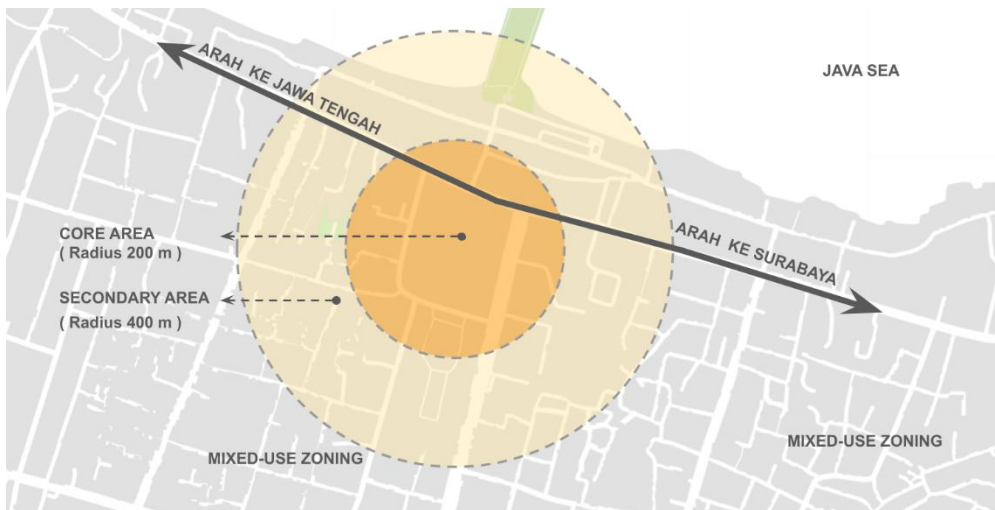
3.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- Observasi lapangan, untuk mengidentifikasi bentuk atap, sistem struktur atap, material, dan elemen visual yang mencerminkan akulturasi budaya pada masing-masing bangunan;
- Dokumentasi visual, berupa foto dan sketsa atap bangunan sebagai dasar analisis tipologi;
- Studi literatur, yang meliputi buku, jurnal, dan penelitian terdahulu terkait arsitektur Jawa, Majapahit, Tionghoa, Islam, dan kolonial, serta teori tipologi bangunan dan akulturasi budaya.

Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman kontekstual dan holistik terhadap objek penelitian, sebagaimana dikemukakan oleh Nasution dalam Sugiyono (2020:109) bahwa observasi memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara menyeluruh dalam konteks aslinya.

3.3. Fokus dan lokus Penelitian



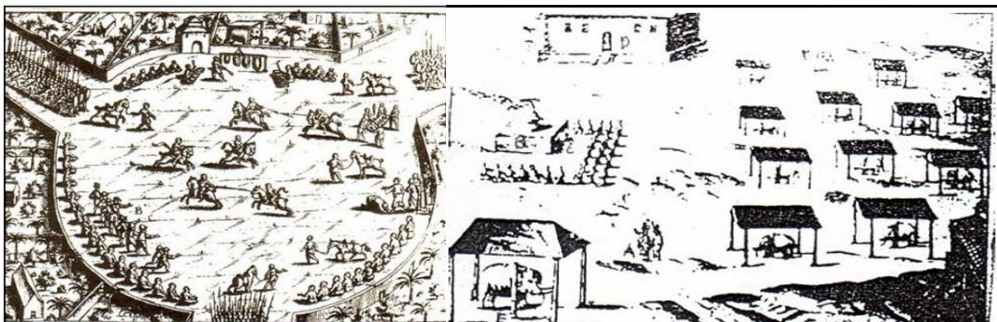
Gambar. 1
Topografi kompleks Alun-Alun Tuban
Sumber: Analisis pribadi, 2025.

Penelitian ini berfokus pada studi mengenai tipologi citra pada beberapa Bangunan di kompleks Alun-Alun Tuban. Adapun core area yang terdiri dari

Alun-Alun dan bangunan yang mengelilingi , diantaranya Masjid Agung, Kelenteng, Kantor Kadipaten dan Bupati , kantor jaksa, Museum Kambang Putih. Sementara itu, Secondary area meliputi Kampung Arab . Di luar radius 400 meter dari pusat Alun-Alun (mixed-use zoning), juga ditemukan bangunan keagamaan lain seperti Gereja serta kawasan permukiman seperti Kampung Pecinan dan berbagai jenis ruko.

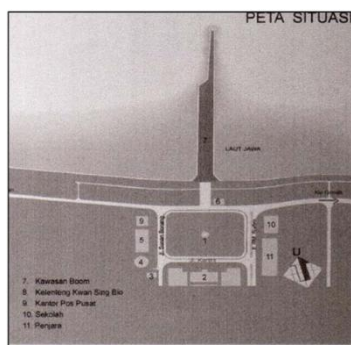
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Akulturasi Budaya Kerajaan Kuno Hindu - Jawa ke kolonial pada pola tatanan Alun-Alun



Gambar. 2
Tatanan Alun-Alun jaman Kerajaan Majapahit
Sumber: Reid,1992:217.

Di masa kejayaan Kerajaan Majapahit, alun-alun berfungsi sebagai ruang suci yang berkaitan erat dengan pusat kekuasaan dan kegiatan keagamaan. Dulu, alun-alun tidak berada di pusat kota seperti saat ini, melainkan di Desa Prunggahan Kulon, Semanding. Pada waktu itu, alun-alun berperan sebagai lokasi untuk mengadakan perlombaan mingguan (sene nan). Namun pada tahun 1619, kejayaan daerah ini berakhir saat pasukan Mataram meluluhlantakkan keraton dan alun-alun



Gambar. 3
Tatanan Alun-Alun jaman Kolonial Belanda awal abad ke-20
Sumber: Samuel Hartono, 2005.

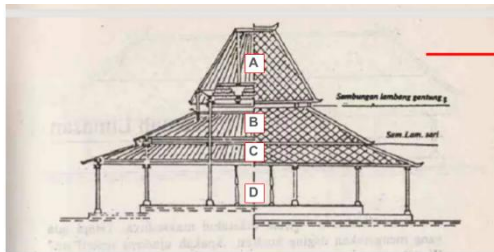
Pada periode antara abad ke-13 hingga ke-15, setelah alun-alun bertransformasi menjadi lokasi yang ada saat ini, kegiatan perdagangan di Asia mengalami lonjakan yang signifikan. Sejumlah pedagang dari beragam negara bermunculan dan melakukan transaksi di kawasan pesisir utara, khususnya di Pelabuhan Pantai Boom. Seiring dengan pertumbuhan tersebut, kota-kota pesisir mulai berubah menjadi pusat kebudayaan yang baru. Terdapat dua area utama yang menyusun tata kota, yaitu 'area pemerintahan' (domain politik) dan 'area perdagangan' (domain ekonomi). Para pedagang yang mengumpulkan kekayaan dari aktivitas perdagangan di tepi pantai ini sering kali diangkat menjadi pemimpin daerah. Ini menyebabkan kedua area—politik dan ekonomi—perlahan-lahan bergabung menjadi satu pusat perkotaan. Di sisi lain, pemerintah kolonial berusaha untuk menciptakan citra kota yang modern dan berbeda dari nuansa tradisional Jawa.



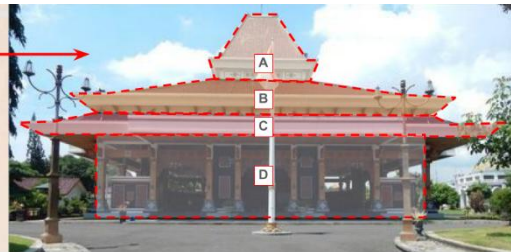
Gambar. 4
Revitalisasi Alun-Alun Tuban
Sumber: Google, 2025.

Dalam proses perkembangannya, Alun-Alun Tuban telah mengalami perubahan akibat revitalisasi di tahun 2023, semakin beradaptasi dengan dinamika kota dan kebutuhan penduduknya. Berbagai fasilitas umum kini telah disediakan, termasuk taman bermain untuk anak-anak, sarana olahraga, serta area terbuka hijau yang menciptakan suasana yang ramah bagi keluarga. Upaya revitalisasi ini telah memperkuat peran alun-alun sebagai tempat publik yang tidak hanya memiliki nilai sejarah dan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pusat aktivitas masyarakat yang modern, teratur, dan nyaman.

4.2. Akulturasi kerajaan Hindu Budha - Jawa pada Bangunan Pendopo



Gambar. 5
Rumah Joglo Hageng
Sumber: R.Ismunandar K 1991.



Gambar. 6
Pendopo Kridomanunggal Tuban
Sumber: Analisis pribadi, 2025.

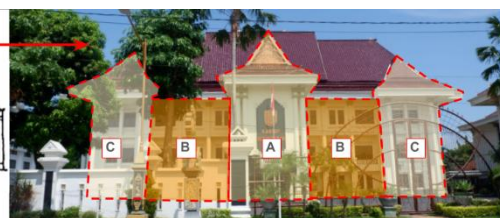
Pendopo Kridomulyo Tuban adalah ilustrasi nyata dari penggabungan budaya Hindu-Buddha dan arsitektur Jawa, yang terlihat dalam penggunaan desain Rumah Joglo Hageng. Dalam konteks pemikiran Hindu-Buddha, bentuk atap tajug ini melambangkan Gunung Meru, yang dianggap sebagai pusat jagat raya dan kedekatan dengan kekuatan ilahi. Saka guru juga menggambarkan empat arah mata angin serta poros kosmis, yang merupakan elemen krusial dalam pengaturan ruang spiritual Hindu-Buddha.

Pendopo Kridomulyo, seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 6, tetap mempertahankan elemen-elemen penting tersebut. Atapnya yang menjulang tinggi dengan tambahan teras luar mengingatkan pada desain arsitektur Joglo Hageng, yang dipakai oleh kalangan bangsawan dan istana. Selain menjadi pusat administratif, pendopo ini juga berfungsi sebagai ruang suci dan publik, mencerminkan stratifikasi sosial serta prinsip-prinsip spiritual masyarakat Jawa. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun telah mengalami perubahan modern, Pendopo Kridomulyo tetap menjaga bentuk dan nilai-nilai filosofis yang berasal dari masa kejayaan budaya Hindu-Buddha di Jawa.

4.3. Akulturasi Jawa – kolonial



Gambar. 7
Variasi tipe bangunan gaya kolonial
Sumber: Prijotomo, (1987:23).

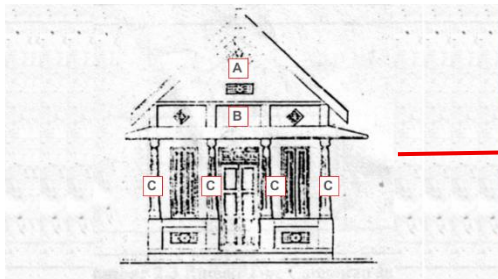


Gambar. 8
Kantor Pemkab Tuban
Sumber: Analisis pribadi, 2025.

Kantor Bupati Tuban adalah suatu struktur yang memanfaatkan desain arsitektur kolonial modern-neoklasik (Indische Empire-Stijl), yang dapat dilihat

dari fasad yang simetris, penggunaan tiang-tiang besar dengan gaya klasik, serta bentuk atap pelana bertingkat yang khas dari rumah Indis.. Walaupun menggunakan bahan modern dan menambahkan atap joglo sebagai simbol lokal, keseluruhan desain tetap mencerminkan pengaruh yang kuat dari arsitektur kolonial Belanda yang digunakan untuk bangunan pemerintahan. Pembagian massa ruang simetris menjadi 5 gubahan. Gubahan massa pada center merupakan ciri dasar bangunan gaya kolonial . penambahan jendela dari lantai 1-3 juga terlihat simetris

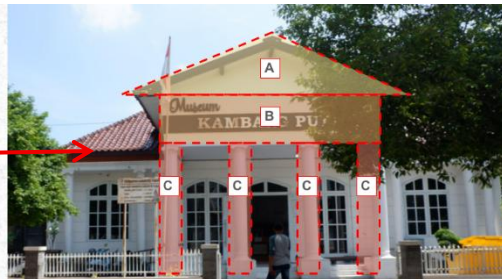
Selain kantor Pemkab Tuban, Museum Kambang Putih juga merupakan contoh akulturasi arsitektur Jawa dan kolonial. Gaya kolonial tampak dari fasad simetris, pintu dan jendela tinggi, serta pilar-pilar besar yang menciptakan kesan megah. Sementara itu, unsur Jawa hadir melalui atap limasan dan penggunaan genteng merah yang sesuai dengan iklim tropis. Perpaduan ini mencerminkan integrasi nilai estetika dan fungsional antara budaya lokal dan pengaruh kolonial.



Gambar. 9

Indische Empire Stijl

Sumber: Nix dalam Manunggal, 1998.

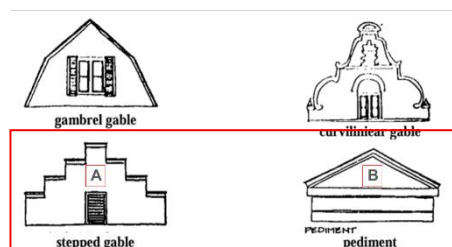


Gambar. 10

Museum Kambang Putih

Sumber: Analisis pribadi, 2025.

Adapun Variasi gevel pada bangunan di sekitar Alun-Alun Tuban menunjukkan akulturasi arsitektur kolonial dan Jawa. Bentuk gevel seperti stepped dan pediment yang berasal dari arsitektur Belanda diadaptasi pada bangunan lokal, seperti toko dan kantor kejaksaan, dengan penyesuaian skala dan ornamen. Adaptasi ini mencerminkan perpaduan estetika kolonial dengan kearifan lokal, menghasilkan bentuk yang fungsional sekaligus mencerminkan identitas budaya setempat.



Gambar. 11

Variasi bentuk gevel pada arsitektur bangunan kolonial

Sumber: Handinoto, (1996:167).

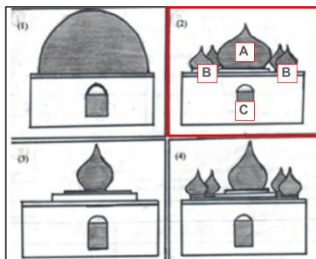


Gambar. 12
Bangunan Ruko
Sumber: Analisis pribadi, 2025.

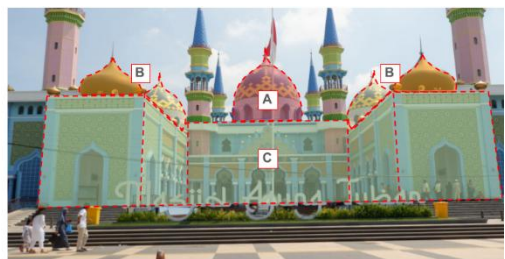


Gambar. 13
Kantor Kejaksaan
Sumber: Analisis pribadi, 2025.

4.4. Akulturasi Budaya Timur Tengah - Nusantara pada Masjid Agung Tuban



Gambar. 14
Variasi bentuk kubah masjid
Sumber: Media Apero Publik, 2025.



Gambar. 15
Masjid Agung Tuban
Sumber: Analisis Pribadi, 2025.

Pada Masjid Agung Tuban, meskipun telah mengalami sejumlah renovasi, bangunan inti yang memiliki nilai sejarah dan bergaya kolonial tetap dipertahankan. Desain keseluruhan masjid ini merupakan hasil perpaduan antara arsitektur kolonial, elemen khas Timur Tengah, serta konsep tropis lembab yang kreatif dan mencerminkan nilai-nilai Islam. Secara visual, bangunannya tampak megah, kuat, mewah, serta sarat dengan identitas keislaman. Hal ini juga selaras dengan kondisi geografis Tuban yang berada di wilayah pantai utara Jawa dengan iklim tropis.

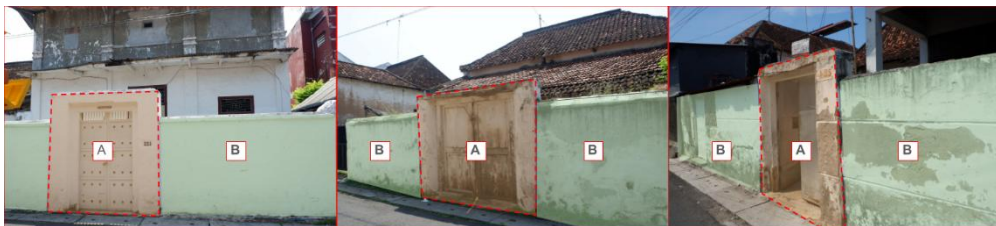
Bentuk atap kubah yang kini identik arsitektur Islam pertama kali muncul pada Masjid Qubbat as-Sakhrah di Yerusalem pada tahun 687 M. Selanjutnya, penggunaan kubah ini juga diterapkan dalam pembangunan Masjid Jami Damaskus oleh Khalifah Al-Walid dari Dinasti Umayyah. Sejak saat itu, elemen kubah menjadi simbol utama dalam desain arsitektur Islam.

4.5. Akulturasi Budaya Arab - Melayu pada kampung Arab



Gambar. 16
Rumah tradisional Arab
Sumber: Analisis Google, 2025.

Rumah-rumah Tradisional Arab memiliki ciri khas arsitektur yang juga terlihat pada permukiman Arab di Sidomulyo, Tuban. Ciri tersebut antara lain berupa pagar depan yang tinggi terbuat dari tembok dengan pintu gerbang kokoh, berfungsi menjaga privasi penghuni agar tidak terlihat dari luar. Hal ini memungkinkan wanita melepaskan jilbab di area dalam rumah. Selain itu, pelataran rumah memiliki area yang sedikit ditinggikan di sisi kanan dan kiri, yang digunakan untuk memisahkan pria dan wanita saat acara keagamaan, sedangkan bagian tengah difungsikan sebagai area netral. Ciri-ciri ini mencerminkan pengaruh budaya dan agama dalam membentuk pola arsitektur khas Arab yang tetap dapat diadaptasi di wilayah Tuban.



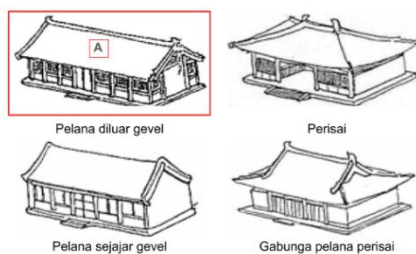
Keterangan :
 A = Gerbang entrance
 B = Pagar tinggi

Gambar. 17
Rumah di Kampung Arab Tuban
Sumber: Analisis Pribadi, 2025.

4.6. Akulturasi Budaya Tionghoa pada Kelenteng Tjoe Ling Kiong .

Berdasarkan situs resmi Pemerintah Kabupaten Tuban menunjukkan jumlah penduduk Tuban pada tahun 2023 sebanyak 1.258.368 jiwa . Pada awalnya, masyarakat Tionghoa di Tuban bermukim di daerah Pecinan yang lokasi nya berdekatan dengan Alun-Alun Tuban dan berdekatan dengan Kelenteng Tjoe Ling Kiong di Jalan Panglima Sudirman. Penelitian Hartono et al. (2005) menyebutkan bahwa kawasan ini menjadi pusat aktivitas komunitas Tionghoa, mencerminkan pola permukiman khas Pecinan di berbagai kota di Indonesia.

5. KESIMPULAN



Gambar. 13
Bentuk atap Cina pelana diluar gevel
Sumber: Lilananda (1998).



Gambar. 14
Kelenteng Tjoe Ling Kiong
Sumber: Analisis Pribadi, 2025.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tipologi atap bangunan di Kompleks Alun-Alun Tuban merupakan wujud nyata dari proses akulturasi budaya yang berlangsung secara historis dan berkelanjutan, mulai dari pengaruh Jawa–Majapahit, Islam, Tionghoa, kolonial Belanda, hingga perkembangan kota modern. Keberagaman latar budaya tersebut tercermin pada bentuk, karakter, dan variasi tipologi atap bangunan yang mengelilingi alun-alun, seperti masjid, pendopo, kelenteng, bangunan pemerintahan, serta bangunan pendukung kawasan. Tipologi atap yang berkembang tidak hanya menunjukkan perbedaan langgam arsitektur, tetapi juga membentuk citra kawasan yang merepresentasikan identitas multikultural Kota Tuban sebagai kota pesisir bersejarah.

Melalui pendekatan studi kasus dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa tipologi atap tidak semata berfungsi sebagai elemen struktural dan respons iklim, tetapi juga memiliki peran simbolik dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya, sosial, dan sejarah kawasan. Perpaduan bentuk atap joglo dan limasan dari tradisi Jawa–Majapahit, atap pelana dan perisai dari pengaruh kolonial, elemen lengkung khas Tionghoa, serta penggunaan kubah pada bangunan keagamaan Islam memperlihatkan bagaimana elemen lokal dan asing berintegrasi secara harmonis dalam wujud arsitektur kawasan Alun-Alun Tuban.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan pentingnya pemahaman tipologi atap sebagai bagian dari pembentuk citra dan identitas kawasan bersejarah. Tipologi atap dapat dijadikan dasar dalam upaya pelestarian kawasan Alun-Alun Tuban, sekaligus sebagai acuan dalam perancangan arsitektur kontekstual yang menghargai nilai-nilai akulturasi budaya lokal. Keberadaan Kompleks Alun-Alun Tuban sebagai ruang publik tidak hanya memiliki fungsi sosial dan aktivitas perkotaan, tetapi juga sarat makna kultural dan historis yang perlu dijaga keberlanjutannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Handinoto. 1992. "Alun-Alun Sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu Dan Sekarang." *Dimensi Teknik Arsitektur* 18(1):1–15.
- Urokhim, Auliya, Sariban Sariban, and Hari Kustomo. 2022. "Cagar Budaya Sebagai Peneguhan Tuban Yang Multikultur." *Jurnal CANDI* 22(1):1–13.
- Jamal Ghofir. 2019. "Relasi Budaya Dalam Penyebaran Islam Di Bumi Wali Tuban." *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 12(2):47–68. doi: 10.51675/jt.v12i2.23.
- Ade Syoufa, and Mega Aryani Amalia. 2023. "Perpaduan Gaya Arsitektur Timur Tengah, Eropa Dan Lokal Pada Bangunan Masjid Al- Azhom Tangerang." *Jurnal Teknik Dan Science* 2(2):08–15. doi: 10.56127/jts.v2i2.755.
- Semeru, Ranggih. 2013. "Analisis Bentuk Fasade Dan Tata Ruang Masjid Agung Tuban." *Academia* 1(jilid 1).
- Nugroho, Stephan. 2009. "Perpaduan Budaya Pada Arsitektur Dan Desain Interior Hunian."
- Pratiwi, Sholihah, Amin Rahayu, and Jurusan Pendidikan Sejarah. 2022. "46702-Article Text-84921-1-10-20220613." 12(2).
- Samuel Hartono. 2005. "Alun-Alun Dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban." *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)* 33(2).
- Damayanti, R., & Handinoto. (2005). Kawasan "pusat kota" dalam perkembangan sejarah perkotaan di Jawa. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 33(1), 34–42.
- Abdillah, Baeihaqqi, and Tyas Santri. "Kajian Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Teras Seni Budaya Sunda Cibiru Bandung." *Pawon: Jurnal Arsitektur* 9, no. 01 (2025): 19–34. <https://doi.org/10.36040/pawon.v9i01.6221>.
- Arifin. "Citra Kawasan Alun-Alun Kota Tuban.," 2009. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/139844/>.
- Lynch, K. (1960). *The image of the city* (pp. 1–13, 46–90). MIT Press.
- Mangunwijaya, Y. B. (2009). *Wastu citra: Pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur* (pp. 25–47, 95–112). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius loci: Towards a phenomenology of architecture* (pp. 5–23, 63–87). Rizzoli International Publications.
- Ching, F. D. K. (2015). *Architecture: Form, space, and order* (4th ed., pp. 190–201). John Wiley & Sons.

- Engel, H. (2001). Structure systems (pp. 112–134). Hatje Cantz.
- Trancik, R. (1986). Finding lost space: Theories of urban design (pp. 97–121, 173–189). Van Nostrand Reinhold.